

Program Literasi Informasi: Sebuah Upaya Pemberdayaan Pemakai Perpustakaan dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu¹

Oleh:
Salmubi²

Pendahuluan

Ungkapan “*Library is the heart of institution and the heart of everyone*” sangat populer dalam dunia kepustakawanan. Makna sederhana dari ungkapan tersebut adalah perpustakaan merupakan bagian sangat penting atau vital dalam penyelenggaraan institusi pendidikan. Begitu pentingnya peran tersebut, sehingga perpustakaan dianalogikan sebagai jantung. Jantung yang menjadi pusat peredaran darah pada tubuh setiap manusia.

Perpustakaan sangat diperlukan untuk mendukung sektor pendidikan. Sebab perpustakaan menyediakan berbagai jenis layanan informasi kepada pelajar, mahasiswa dan guru atau tenaga pengajar di semua jenjang pendidikan. Perpustakaan merupakan salah satu unsur pendukung dalam proses pelaksanaan belajar-mengajar dan riset. Tidak hanya sampai di situ, perpustakaan pun memiliki tanggung jawab lain, yaitu menjamin ketersediaan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di luar sistem pendidikan formal.

Begitu luas dan besar tanggung jawab yang diemban perpustakaan terhadap sektor pendidikan, maka perpustakaan memiliki kontribusi dan peran yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Mutu pendidikan tidak hanya dapat diukur dari hasil akhir (nilai STTB) yang diperoleh peserta didik dari suatu proses pendidikan yang telah dijalaninya. Namun yang terpenting dari sekedar hasil akhir itu adalah peserta didik menjadi manusia pembelajar sepanjang hayatnya (*lifelong learner*). Mengantar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat menjadi salah satu tanggung jawab perpustakaan.

Dari sisi kebudayaan, perpustakaan merupakan bagian dari infrastruktur budaya yang mempromosikan dan memasyarakatkan terlaksananya prinsip dan nilai-nilai ideal yang diperlukan untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat yang madani, seperti nilai-nilai keadilan, demokrasi, moral, etika, dan lain sebagainya. Peran perpustakaan dalam sektor budaya ini harus semakin ditingkatkan agar perpustakaan menjadi salah satu institusi yang dapat menjadi rujukan untuk mempertahankan khasanah budaya nasional yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

¹ Artikel peserta lomba karya ilmiah bagi pustakawan tahun 2006

² Kepala pada Perpustakaan Politeknik Negeri Ujung Pandang

Perpustakaan dan Era Informasi

Sebagai bagian utama dalam dunia pendidikan, perpustakaan memiliki sejumlah fungsi utama. Salah satunya sebagai pusat informasi. Memang disadari bahwa salah satu tantangan terbesar dunia perpustakaan sekarang ini adalah era informasi. Era yang ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat dan luar biasa dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi atau *Information and Communication Technologies* (ICTs). Peralatan dan infrastruktur teknologi seperti: *personal computer* (PC), jaringan komputer, sistem telekomunikasi, pangkalan data (*database*) menjadi kunci sukses ICTs. Keunggulan yang dimiliki oleh teknologi tersebut adalah kemampuannya untuk menyimpan, mengorganisasikan, menyebarkan dan memberikan akses informasi secara cepat, tepat dan ekonomis. Karena keunggulan itu pula, informasi yang tersedia semakin besar jumlah dan jenisnya serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Kita tidak akan sanggup dan mampu untuk mengontrol informasi yang datang dari berbagai penjuru dunia. Keadaan tersebut sering disebut banjir informasi.

Telah diketahui bahwa informasi sangat besar peranannya dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Informasi yang dimiliki oleh individu/kelompok atau suatu institusi (lembaga) menjadi aset yang berharga untuk memecahkan berbagai masalah dan untuk mengambil keputusan. Semakin lengkap dan komprehensif informasi yang tersedia, maka semakin terbuka peluang untuk mengambil keputusan secara benar dan ideal. Bahkan informasi yang dimiliki seseorang memiliki kontribusi terhadap cara atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan juga bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas. Informasi dalam konteks ini berperan untuk meningkatkan nilai jual suatu barang atau produk. Selanjutnya informasi juga telah mampu mengubah pola pikir, sikap dan perilaku seseorang dalam melakoni kesehariannya. Untuk itu, sejatinya setiap orang berhak memiliki akses luas dan kesempatan memanfaatkan informasi yang dibutuhkannya agar kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dan berkualitas.

Kondisi demikian akan semakin menguatkan posisi dan peran utama perpustakaan sebagai pusat informasi. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal perpustakaan harus mampu menyediakan sumber-sumber informasi dalam jumlah yang memadai. Di samping harus menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi yang tersedia di luar perpustakaan. Akses informasi di luar perpustakaan sangat diperlukan. Karena selengkap apapun koleksi suatu perpustakaan, tetap saja tidak sanggup memenuhi seluruh kebutuhan informasi pemakainya. Untuk itu perpustakaan pada tingkat lokal, regional, nasional dan bahkan internasional perlu membangun kerjasama antar perpustakaan (*library cooperation*) dan *resource sharing*.

Pemanfaatan secara optimal sumber-sumber informasi yang tersedia di dalam dan atau di luar perpustakaan, mengharuskan perpustakaan membekali pemakai dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan menjamin pemanfaatan sumber-sumber informasi secara efektif dan efisien. Hal itu hanya dapat diwujudkan bilamana perpustakaan memiliki sejumlah agenda untuk memberdayakan penggunaanya (*user empowerment*) lewat berbagai program pendidikan.

Program pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi pengguna perpustakaan berkenaan dengan pemanfaatan perpustakaan dan sumber-sumber informasi secara efektif dan efisien. Pemakai perpustakaan yang diberdayakan dan dimampukan lewat berbagai program pendidikan yang dilaksanakan akan bermanfaat terhadap

pengurangan beban staf untuk sejumlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pengguna secara sendiri dan mandiri. Manfaat jangka panjang, pemakai perpustakaan akan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, yang merupakan salah satu ciri manusia pembelajar. Program perpustakaan seperti itu searah dan sejalan dengan era informasi sekarang ini, dimana setiap orang diharapkan bahkan mungkin "diharuskan" untuk tidak hanya memiliki keterampilan membaca, menulis dan matematika, tetapi juga terampil menganalisis berbagai persoalan yang serba kompleks yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

A. Perpustakaan dan Proses Pembelajaran

Menghadapi tantangan era informasi tersebut ada sejumlah pertanyaan esensial yang setiap saat mengharuskan kita menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain berupa: bagaimana cara yang dapat kita lakukan sehingga dapat mengetahui informasi apa saja yang telah tersedia? Kapan kita menggunakan informasi itu? Dan bagaimana kita bisa mendapatkan jenis-jenis informasi tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan demikian mengisyaratkan bahwa begitu banyak tantangan yang kita hadapi dalam era informasi sekarang ini. Karenanya tidak berlebihan bila sektor pendidikan, terutama perpustakaan harus lebih serius menghadapi tantangan zaman tersebut. Perpustakaan harus bekerja ekstra untuk mengambil peran yang lebih besar dan lebih efektif dalam menyukseskan program belajar dan riset di setiap jenjang pendidikan.

Keseriusan sektor pendidikan ditunjukkan dengan mengkaji ulang penyelenggaraan proses belajar-mengajar, terutama yang berkenaan dengan pemanfaatan informasi. Dalam skala lebih kecil, misalnya, penggunaan pengajaran dengan pendekatan *text-book oriented* (penggunaan sumber-sumber informasi yang terbatas), sebaiknya diubah menjadi *resource-based learning* (pemanfaatan sumber-sumber informasi yang tak terbatas jumlah atau formatnya) agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Peran guru atau pengajarpun berubah dari sekedar menyajikan data dan fakta yang serba terbatas, tetapi diharapkan menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik menemukan sebanyak mungkin data dan fakta untuk mendukung argumentasi atau hasil risetnya.

Sejalan dengan hal tersebut, harus disadari bahwa era informasi berdampak pada munculnya kecenderungan dari setiap peserta didik untuk tidak cepat puas dengan apa yang didupatkannya di dalam kelas. Mereka memiliki kecenderungan mendapatkan informasi dengan cara mereka sendiri (*self-directed*). Peran guru atau pengajar sangat dibutuhkan untuk membangun sikap kritis peserta didik terhadap informasi yang mereka peroleh, sekaligus wawasan dan cakrawala berpikir dengan informasi tersebut.

Tidak ada salahnya jika para guru atau pengajar menggunakan pendekatan PAKEM, yaitu Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dengan pendekatan itu perpustakaan dapat dilibatkan langsung dalam proses belajar-mengajar. Terutama yang berkenaan dengan penggunaan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Pendekatan tersebut akan sangat relevan dengan konsep pembelajaran berbasis sumber (*resource-based-learning*). Pendekatan *resource-based learning* akan memberikan peran yang lebih signifikan pada perpustakaan untuk turut serta dalam proses belajar-mengajar. Artinya fakta-fakta yang diperoleh dari proses belajar-

mengajar dapat dibuktikan dan didukung oleh informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dan akses informasi yang tersedia di perpustakaan.

Dalam aspek lebih luas pengembangan kurikulum, misalnya harus lebih ditekankan pada target tercapainya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan pada seluruh bidang pengajaran dalam kurikulum. Program perpustakaan yang relevan dengan pencapaian tersebut adalah literasi informasi (*information literacy*). Pelaksanaan program literasi informasi akan memberikan hasil optimal bila dapat diintegrasikan dengan kurikulum.

Secara umum pengembangan kurikulum, sebaiknya menempatkan dan melibatkan pustakawan sebagai kolaborator utama, di samping keterlibatan pihak-pihak terkait lainnya. Manfaatnya untuk menjaga kesesuaian atau relevansi program kerja perpustakaan dengan target atau sasaran umum dari suatu rencana pengajaran. Manfaat lain perpustakaan menjadi lebih siap dan siaga menyediakan sumber-sumber informasi yang relevan dengan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesesuaian antara bahan pustaka dan kurikulum akan menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk mewujudkan pendidikan bermutu. Sementara dalam penyusunan dan implementasi kurikulum literasi informasi pustakawan harus dilibatkan secara penuh, mulai dari rencana, hingga evaluasi pelaksanaannya.

B. Program Literasi Informasi Perpustakaan

Program *information literacy* yang telah dipraktikkan di banyak negara dan telah membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *user* perpustakaan, terutama pada aspek-aspek yang berhubungan dengan perolehan dan pemanfaatan informasi agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Di samping itu program literasi informasi secara umum juga dimaksudkan sebagai salah satu upaya merespon dengan baik dampak dari era informasi yang ditandai terjadinya banjir informasi. Sehingga perpustakaan mampu memberdayakan pemakainya lewat penyelenggaraan program tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa penyelenggaraan proses belajar-mengajar (kurikulum) dan layanan perpustakaan (termasuk program pendidikan) mesti dilakukan dan disinergikan secara terus-menerus. Relevansi sumber-sumber informasi perpustakaan dan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian (*achievement*) yang sesungguhnya yaitu pendidikan bermutu. Untuk itu kurikulum dan sumber-sumber informasi harus dijembatani dan difasilitasi dengan program *information literacy*. Tidak hanya sampai di situ program tersebut juga dimaksudkan agar sumber-sumber informasi perpustakaan dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Menurut Asosiasi Perpustakaan Amerika (ALA), literasi informasi sebagai kemampuan untuk mendapatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi ini merupakan keterampilan yang sangat penting bagi para peserta didik agar mereka memiliki bekal berupa keterampilan relevan yang berhubungan dengan akses sumber-sumber informasi, manajemen atau penanganan informasi untuk berbagai keperluan sehingga dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas individu dan masyarakat luas.

Mencapai sasaran seperti itu, sekali lagi memerlukan upaya ekstra dengan mengintegrasikan pengajaran literasi informasi sebagai bagian integral kurikulum. Usaha demikian akan memberikan keyakinan akan mencapai terhadap peningkatan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Di samping itu penyelenggaraan program literasi informasi juga ditargetkan agar para peserta didik memiliki kemampuan menghadapi kompetensi, tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat yang berbasis informasi.

Kurikulum literasi informasi harus menekankan pada peningkatan keterampilan dan kompetensi pemakai perpustakaan untuk menelusur (*searching*) dan mengelola informasi. Kurikulum itu harus memuat aspek-aspek penting yang berhubungan dengan pemanfaatan informasi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh pengguna perpustakaan. Aspek lain yang harus dimuat dalam kurikulum literasi informasi adalah program-program yang berguna untuk dapat mengantar pemakai perpustakaan menjadi pribadi-pribadi yang berpikir lebih kreatif dan kritis.

Pada tataran yang lebih praktis *informasi literacy* tidak hanya memberikan manfaat pada saat atau selama berlangsung proses pendidikan formal seseorang tetapi program tersebut juga akan bermanfaat pada saat terjun dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya atau dalam dunia kerja. Misalnya seseorang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang diperoleh dalam program literasi informasi, dalam kehidupannya akan dengan mudah melakukan pencarian dan pemanfaatan informasi tentang peluang dan pengembangan karir, peningkatan kualitas hidup dari aspek pendidikan, keuangan, medis keluarga dan lain-lain.

Selanjutnya Doyle (dalam Hancock) menyatakan bahwa suatu pengajaran literasi informasi yang berhasil akan memberikan sejumlah manfaat bagi pesertanya berupa kemampuan: (1) mengenal kebutuhan informasinya (2) mengidentifikasi atau menentukan lokasi sumber-sumber informasi secara cepat dan tepat (3) mengetahui bagaimana mendapatkan akses terhadap informasi yang terkandung dalam sumber-sumber informasi (4) mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh (5) mengorganisasi informasi, dan (6) menggunakan informasi secara efektif.

Secara sederhana ada delapan aspek yang menjadi sasaran pengajaran program *information literacy* agar pengguna perpustakaan memiliki kemampuan berupa : (1) mengidentifikasi informasi (2) merumuskan pertanyaan (3) mendapatkan informasi dari berbagai sumber (4) menelaah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (5) berpikir kreatif dan kritis (6) menyimpulkan (7) mengkomunikasikan informasi kepada orang lain dalam berbagai format (8) dan merefleksikan informasi.

Dalam dokumen *Information Literacy Standards* yang diterbitkan oleh Council of Australian State Libraries (CASL) dinyatakan bahwa literasi informasi adalah prasyarat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learner*). Sebagai program umum literasi informasi tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu saja atau pada aspek tertentu saja, melainkan juga mencakup seluruh disiplin ilmu pengetahuan, lingkungan, pembelajaran dan semua jenjang pendidikan. Literasi informasi memungkinkan peserta didik menjadi lebih kritis terhadap isi suatu informasi, menjadi mandiri dan memiliki penguasaan yang lebih bagus terhadap proses pembelajarannya. Sebab salah satu inti dari program tersebut adalah peserta didik memiliki kemampuan "*learn how to learn*". Artinya peserta didik akan berbekal kemampuan untuk lebih produktif.

Menurut Schwirtlich (2005), program literasi informasi akan semakin diperlukan karena jumlah informasi yang tersedia jumlahnya semakin meningkat. Di samping itu metode dan teknik yang digunakan untuk mengakses informasi telah berubah sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi tersebut menjadikan kita tidak mampu untuk menyaring informasi (*filtering*) satu per satu. Misalnya informasi yang diperoleh dengan menggunakan *search engine* akan menghasilkan informasi dalam jumlah yang sangat besar yang bersumber dari *web page* yang juga tidak terbatas jumlahnya. Untuk memanfaatkan informasi seperti itu harus melalui sejumlah tahapan berupa analisis akan keotentikan, kesahihan, dan validitasnya. Kemudian informasi yang terpilih dapat dievaluasi atau ditelaah, sebelum betul-betul dimanfaatkan. Proses demikian itu jelas menggambarkan bahwa diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien. Pengetahuan dan keterampilan itu merupakan inti dari program literasi informasi.

Kondisi tersebut di atas menjadi penegasan bahwa pengembangan dan pengajaran literasi informasi mesti tetap dilakukan oleh pihak perpustakaan untuk semua jenjang pendidikan. Hal tersebut setidaknya didukung oleh adanya tiga alasan utama. Pertama perpustakaan sangat *concern* dengan informasi. Kedua perpustakaan merupakan sarana yang memfasilitasi proses pembelajaran (pusat belajar) dan riset. Ketiga perpustakaan masa kini, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan (konsep perpustakaan konvensional), tetapi perpustakaan harus menjadi *gateway* yang dinamis terhadap akses informasi. Dengan demikian perpustakaan akan berperan sebagai 'laboratorium' yang menjadi tempat beraktivitas bagi para guru atau pengajar, pelajar/mahasiswa dan fakultas untuk keperluan, seperti investigasi dan penelusuran sumber-sumber informasi yang berasal dari berbagai tempat, dan yang tersaji dalam format-format yang berbeda, baik dari tercetak, elektronik (virtual) atau bentuk-bentuk informasi lainnya.

Uraian di atas sangat relevan dengan pernyataan mantan Menteri Tenaga Kerja, Pendidikan, Pelatihan dan Kepemudaan Australia, David Kemp. (Schwirtlich, 2005) "*Libraries are a key resource in the realization of lifelong learning. As we enter the 21st century, it is becoming more and more necessary for individual to acquire and analyse information from a variety of sources as they seek to update their skill and horizons.*" Jelaslah bahwa program literasi informasi merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan zaman.

C. Program Literasi Informasi dan Mutu Pendidikan

Program literasi informasi sangat relevan pendekatan pembelajaran berbasis sumber (*resource-based learning*) yang hakekatnya adalah untuk membebaskan ketergantungan perolehan informasi peserta didik yang semata-mata bersumber dari guru atau pengajar. Sistem pendekatan pembelajaran yang selama ini dipraktikkan (sistem pembelajaran konvensional) menempatkan guru atau pengajar pada posisi yang sangat sentral yaitu sebagai sumber yang mengetahui segala sesuatu atau 'mahatahu'. Dengan kata lain hanya guru atau pengajar yang berhak membagikan dan menyebarkan informasi kepada peserta didiknya. Sebaliknya dengan program literasi informasi menciptakan pembelajaran yang aktif. Peserta didik mengendalikan proses pembelajarannya dengan lebih mandiri. Sehingga peran guru yang terpenting dan utama adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik, dari pada sekedar sebagai penyedia atau pemberi informasi.

Hinchliffe (2002) dalam tulisannya, "*information Literacy as way of life*" memandang information literacy sebagai "*powerful framework for thinking about goals of our instruction efforts*". Sebagai *way of life, outcome* program *information literacy* diarahkan agar menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) yang harus melekat pada diri para peserta didik. Peserta didik harus terbiasa menjadi orang yang selalu memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap keadaan di sekelilingnya. Mereka menjelma sebagai sosok yang selalu mencari ilmu, sebagai pemikir yang kritis dan sebagai pengambil kebijakan yang selalu merujuk pada informasi yang komprehensif, otentik, valid, dan sah. Sehingga bila program literasi informasi berhasil mewujudkan aspek-aspek tersebut di atas, maka akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan untuk membantu terwujudnya pendidikan bermutu.

Salah satu manfaat informasi perpustakaan adalah menciptakan manusia pembelajar sepanjang hayat. Program literasi informasi itu pula menjadi sarana yang efektif yang mengantar seseorang untuk menemukan dan menggunakan informasi yang berasal dari sumber-sumber yang tidak terbatas jenis dan formatnya. Dengan demikian maka akan terbuka peluang lebar untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Karenanya setiap institusi pendidikan perlu mengkaji secara serius tentang implementasi program literasi informasi tersebut agar searah dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Perpustakaan dengan demikian tidak lagi melakukan perannya secara konvensional semata, tetapi perpustakaan harus mampu menyelenggarakan program-program pendidikan seperti seminar, lokakarya, kuliah, kursus bahasa (seperti bahasa Inggris), pendidikan dan pelatihan internet dan web, konsultasi belajar, konsultasi perpustakaan, tour perpustakaan, pameran dan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan lainnya.

Sasaran dari keseluruhan program tersebut di atas, dan juga menjadi bagian dari program literasi informasi adalah untuk meningkatkan kompetensi pengguna perpustakaan. Kompetensi pada era informasi ini sangat diperlukan setiap orang. Seperti pertanyaan Sun (2002) dalam artikelnya yang berjudul "*Information literacy in Chinese higher education*" menyatakan bahwa "*information literacy is an essential component to help individuals gain the competencies to meet the needs of evolving information society*". Untuk itu pustakawan memiliki posisi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan literasi informasi itu. Tentu saja peran pustakawan tidak diragukan lagi untuk melakoni peran sebagai *educator* (pendidik) dalam penyelenggaraan program literasi informasi. Seperti yang dikatakan Morris (2004:32) bahwa, "*librarians are teachers, and they serve both students and teachers*". Thompson (2002) juga menyatakan hal yang senada tentang peran pustakawan dalam penyelenggaraan program tersebut. Ia menggambarkan bahwa salah satu efek dari paradigma literasi informasi itu adalah pustakawan akan berperan ganda sebagai *educator* dan sebagai '*teacher librarian*'.

'Peran ganda' pustakawan tersebut akan sangat relevan dengan paradigma pendidikan pada era informasi ini, yang menekankan pendekatan pada proses pembelajaran yang fleksibel dan pengembangan sikap kritis peserta didik. Fleksibilitas dan sikap kritis telah tercermin dari tugas pustakawan yang dilakukan sejak lama dalam menyeleksi, mengadakan dan menyiapkan akses terhadap sumber-sumber informasi yang dibutuhkan pemakai perpustakaan. Ketersediaan sumber-sumber informasi tersebut plus akses luas terhadap sumber yang berada di luar perpustakaan akan

memungkinkan setiap peserta didik dapat melakukan telaah secara mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan dengan kebutuhannya. Selanjutnya fleksibilitas dan sikap kritis yang dibangun dari proses pembelajaran peserta didik akan menjadikan mereka lebih produktif. Produktivitas yang tinggi akan menjadi salah satu indikator pendidikan bermutu.

D. Kesimpulan

Program literasi informasi (*information literacy*) merupakan program perpustakaan bertujuan memberdayakan pemakainya agar dapat menemukan dan memanfaatkan informasi secara berdaya guna dan berhasil guna. Program tersebut merupakan sarana yang mengantarkan para peserta didik menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Program literasi informasi sekaligus menjadi program untuk menjawab tantangan dan dinamika kehidupan di era informasi.

Sejumlah kemampuan teknis yang menjadi sasaran dari program literasi informasi perpustakaan pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Target seperti harus didukung oleh metode pendekatan pembelajaran yang relevan *resource-based learning*. Karenanya diperlukan pengkajian ulang terhadap metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Di samping itu pendidik, pustakawan dan pihak-pihak terkait lain diharapkan dapat terkolaborasi dalam merencanakan dan mengimplementasikan keseluruhan program pembelajaran. Program literasi informasi secara khusus, harus diintegrasikan dengan kurikulum.

Adalah menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua, terutama yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan untuk memberikan peran dan ruang yang lebih besar pada perpustakaan hingga dapat mengimplementasikan program literasi informasi. Kita harus belajar dari pengalaman sejumlah negara maju seperti Australia, atau Amerika yang lama mempraktikkan program tersebut. Perpustakaan Nasional RI sangat diharapkan untuk dapat mengambil peran lebih besar dengan menyusun agenda tentang program literasi informasi hingga dapat diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan. Organisasi profesi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dan Departemen Pendidikan Nasional sangat diharapkan bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI membahas keberadaan program tersebut. Tentu menjadi harapan kita semua agar program itu dapat diimplementasikan sehingga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan kita pada masa yang akan datang.

BIBLIOGRAFI

- American Library Association (ALA) (2000). *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*. (Online) (<http://www.ala.org/acrl/ilcomstan.html>, Diakses 27 Juni 2006).
- Association of College and Research and Research Library (ACRL) Board (2001). *Objectives for Information Literacy Instruction: A Model Statement for Academic Librarians*.

- Association of College and Research and Library (ACRL) Board. (2003). *Best Practices Initiative Institute for Information literacy*.
- Angeley, R. and Purdue. J. *Information Literacy an Overview*. (Online) (<http://www.ac.wvu.edu/~dialogue/issue6.html>. Diakses 27 Juni 2006)
- Annotations for "Characteristic of Program of Information Literacy that Illustrate Best Practices: A Guideline"*, (Online) (<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/charannot.htm#excellence>. Diakses 25 Januari, 2006)
- Brandt, D. S. (2001). *Information Technology Literacy: Task knowledge and mental models*, *Library Trends*. 50(1).
- Budd, J.M. (2005) *The Changing Academic Library Operation Culture, Environment*, Chicago: American Library Association.
- DePorter, B. & Herncki, M. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hancock, V. E. *Information Literacy for Lifelong Learning*. (Online). (<http://www.library.qut.edu.au/infolit/>. Diakses 16 September 2005).
- Harefa, A. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar = On Becoming A Learner: Pemberdayaan Diri. Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Harian Kompas.
- Hinchliffe, L.J. (2001). *Information Literacy as a way of life*. (Editorial). *Research Strategies*. 18.
- Humes, B. *Understanding Information Literacy*. (Online) (<http://www.libraryinstruction.com/infolit.html>. Diakses 7 Mei 2005)
- Information Literacy and the Role of Public Libraries*. (Online) (http://www.splq.info/issues/vol37_3/02.htm. Diakses 27 Juni 2006)
- Information Literacy Competency Standards for Higher education* (Online). (<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/informationliteracycompetency.htm> Diakses 30 November 2005)
- Information Literacy Standards*. (2001). Sydney: Council of Australian State Libraries.
- Information Literacy Curriculum*. (Online) (<http://www.fiu.edu/~library/ili/ilicur.html>. Diakses 6 Januari 2005)
- Introduction to Information Literacy*. (Online) (<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlissues/infolitoverview/introtoinfolit/rmationlit.htm> Diakses 7 Mei 2005)

- Jager, K. D. ; Nassimbeni. M. (2002). Institutionalizing Information Literacy in Tertiary Education: Lesson Learned from south African Program. *Library Trends*. 51(2).
- Martin, A. and Tader, H. (2003). *Information and IT Literacy: Enabling Learning in the 21st Century*. London: Facet Publishing
- Republic of Trinidad and Tobago, Ministry of Education. (2002). *Library and Information Literacy Curriculum*. Division of Educational. School Library Service Unit and Division of Curriculum Development.
- Morrison, H. (1997). Information Literacy Skills: an exploratory Focus Group Study of Student Perceptions. *Research Strategies*. 15(1).
- Morris, B.J. (2004). *Administrating the School Library Media Center*. Rev. ed. Westport. Connecticut: Libraries Unlimited.
- Nutefall, J.E. (2001). Information Literacy Developing Partnerships Across Library Types. *Research Strategies*. 18.
- Schmidmaier, D. (2004). *Inquiry Into the Progress and Future Directions of Lifelong Learning*. (Online) (<http://www.casl.org.au/papers.andpublication.cfm>. Diakses 5 Oktober 2005)
- Schwirtlich, A. (2005). *Information Literacy*. Melbourne: Council of Australian State Libraries
- Sun, P. (2002). Information Literacy in Chinese Higher Education: *Library Trends*. 52(2).
- Thompson, G. M. (2002). Information Literacy Accreditation Mandates: What They Mean for Faculty and Librarians. *Library Trends*. 51 (2).
- Wilson, C. (1997). Can We Asses User Education in The Library: and if so how? (Online) (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/courses-and-resources/wilson.cfm>. Diakses 7 Januari 2006).
- Wools, B. And Loertscher, D.V. (eds). (2005). *The Whole School Library Handbook* Chicago: American Library Association.

